

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam proses menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan acuan atau referensi. Berikut adalah hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dibuat oleh penulis.

Pertama, artikel dari Rohmah, Eftiftanurani, dan Utomo (2022) “Tindak Tutur Ilokusi pada YouTube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” mengkaji bentuk tindak tutur ilokusi dalam vlog Jerome Polin. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana tuturan Jerome dalam video opini tersebut dapat dikategorikan berdasarkan lima klasifikasi tindak tutur menurut Austin dan Searle, yaitu representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik simak, catat, dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan 39 data tuturan yang terdiri dari 30 tuturan representatif, 3 tuturan komisif, 4 tuturan direktif, 1 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan deklaratif. Data ini menunjukkan bahwa bentuk asertif paling dominan, sejalan dengan sifat video opini yang banyak menekankan pada pernyataan, opini, maupun laporan Jerome mengenai

isu pendidikan di Indonesia (Rohmah, Eftitanurani, & Utomo, 2022).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini pada aspek teori dan metodologi. Keduanya sama-sama menggunakan kerangka pragmatik Austin dan Searle serta menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis objek tuturan. Namun, perbedaan muncul dari objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian Rohmah dkk. (2022) menitikberatkan pada analisis tuturan dalam media vlog YouTube sebagai sarana penyampaian opini pendidikan, sedangkan penelitian ini mengkaji ekspresi emosi remaja dalam syair lagu. Selain itu, hasil penelitian pertama lebih menyoroti dominasi tindak tutur representatif dalam konteks kritik pendidikan, sementara penelitian kedua menekankan variasi tindak tutur sebagai representasi dinamika emosional hubungan asmara remaja. Dengan demikian, persamaan terletak pada kerangka teoretis dan metode, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian dan relevansi hasil yang dituju.

Kedua, Artikel dari Damayanti, Yuniseffendri, dan Indarti (2023) “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Syair Lagu Tertawan Hati karya Awdella: Kajian Pragmatik” bertujuan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam syair lagu populer tersebut. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana tindak tutur ilokusi berperan dalam menyampaikan pesan, makna, dan emosi di balik syair. Teori yang digunakan adalah pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi berupa analisis teks syair. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tindak tutur, meliputi representatif ‘menyatakan’, pertanyaan, kebingungan,

kesanggupan, hingga direktif ‘memohon’ dan komisif ‘menyatakan’ ketidakanggupan. Jenis tindak tutur yang dominan adalah asertif dan komisif, yang menggambarkan ungkapan cinta, kekecewaan, janji, serta ketidakanggupan dalam relasi emosional. Analisis ini menegaskan bahwa syair lagu tidak hanya sarana estetis, tetapi juga medium komunikasi (Damayanti, Yuniseffendri, & Indarti, 2023).

Terdapat persamaan dan perbedaan penting. Keduanya sama-sama menggunakan teori pragmatik Austin dan Searle, serta pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek berupa teks syair lagu. Persamaannya juga terletak pada tujuan untuk menggali makna emosional dan fungsi komunikatif tuturan dalam karya musik. Namun, perbedaan ada pada fokus analisis: penelitian Damayanti dkk. (2023) lebih menitikberatkan pada pemaknaan puitis dan emosional dari syair *Tertawan Hati* sebagai representasi cinta dan kerinduan, sedangkan penelitian ini mengaitkan tindak tutur dengan ekspresi emosi remaja dalam konteks hubungan asmara. Dari sisi hasil, penelitian Damayanti dkk. menemukan dominasi tindak tutur asertif dan komisif, sementara penelitian ini menekankan variasi fungsi ilokusi yang mencerminkan dinamika komunikasi remaja.

Ketiga, artikel dari Fakhirah dan Yanti (2023) “Tindak Tutur Ilokusi pada Syair Lagu Album *The Best of Chrisye* Karya Chrismansyah Rahadi” bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam syair 15 lagu Chrisye. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana fungsi komunikatif syair lagu dapat ditelusuri melalui kategori tindak tutur. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle yang membagi ilokusi menjadi lima jenis: asertif, direktif, ekspresif,

komisif, dan deklarasi. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat, peneliti menganalisis data berupa syair lagu dari album *The Best of Chrisye*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 57 data tuturan yang mencakup lima jenis ilokusi, dengan asertif paling dominan (29 data), disusul direktif (11 data), ekspresif (10 data), komisif (3 data), dan deklarasi (4 data). Temuan ini memperlihatkan bahwa syair lagu Chrisye sarat dengan fungsi menyatakan perasaan, memberi nasihat, mengekspresikan emosi, hingga membuat keputusan yang menunjukkan kompleksitas makna komunikasi dalam karya musiknya (Fakhirah & Yanti, 2023).

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam syair lagu Dewa 19, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Persamaannya terletak pada penggunaan teori pragmatik Searle serta metode deskriptif kualitatif dengan objek syair lagu sebagai bahan analisis. Keduanya juga menegaskan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi interpersonal maupun sosial. Namun, perbedaan terletak pada fokus dan konteks analisis. Penelitian Fakhirah dan Yanti (2023) menitikberatkan pada karya Chrisye yang sarat makna cinta, kerinduan, serta refleksi hidup, sehingga dominan ditemukan ilokusi asertif. Sementara penelitian ini menyoroti syair lagu yang lebih merepresentasikan ekspresi emosional remaja dalam relasi percintaan modern. Dengan demikian, penelitian pertama lebih menekankan warisan musikal dan nilai universal dalam karya Chrisye, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada berbagai bentuk tindak tutur ilokusi.

Keempat, artikel dari Muhamad Saiful Mukminin (2024) "*Illocutionary Speech Acts in Song Lyrics: A Pragmatics Study on "Kupu-kupu" by Tiara Andini*"

mengangkat permasalahan mengenai bagaimana syair lagu populer Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga mengandung tindakan komunikatif yang memiliki kekuatan pragmatis. Permasalahan utama yang dikaji adalah belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur ilokusi dalam syair lagu *Kupu-kupu* karya Tiara Andini, padahal lagu tersebut kaya akan ungkapan metaforis dan emosional yang berpotensi mengandung berbagai jenis ilokusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan berlandaskan pada klasifikasi tindak tutur ilokusi John Searle yang membagi ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan cara mendengarkan lagu dan mentranskripsikan syairnya, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam syair lagu *Kupu-kupu* ditemukan empat jenis tindak tutur ilokusi, yakni direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur direktif menjadi jenis yang paling dominan dengan persentase 39%, diikuti oleh asertif (29%), komisif (22%), dan ekspresif (10%). Dominasi tindak tutur direktif menunjukkan bahwa syair lagu *Kupu-kupu* banyak mengandung ajakan, permintaan, dan dorongan kepada pendengar, sehingga menciptakan interaksi komunikatif yang kuat antara penyanyi dan pendengar. Temuan ini menegaskan bahwa syair lagu tidak hanya mengekspresikan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana tindakan bahasa yang memengaruhi interpretasi dan respons pendengar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukminin (2024) memiliki

beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan utama terletak pada landasan teoretis dan pendekatan metodologis yang digunakan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi John Searle sebagai kerangka analisis serta menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa syair lagu. Selain itu, keduanya bertujuan untuk mengungkap fungsi komunikatif tuturan dalam syair lagu sebagai media ekspresi emosi dan sarana komunikasi antara pelantun dan pendengar. Namun, perbedaan tampak jelas pada objek, fokus kajian, dan kecenderungan hasil penelitian. Penelitian Mukminin hanya berfokus pada satu lagu, yaitu *Kupu-kupu*, dengan penekanan pada dominasi tindak tutur direktif yang merefleksikan ajakan dan dorongan emosional kepada pendengar. Sementara itu, penelitian ini menganalisis kumpulan lagu Dewa 19 dalam satu album, sehingga cakupan datanya lebih luas dan tematiknya lebih beragam. Dari sisi hasil, penelitian ini cenderung menonjolkan tindak tutur asertif sebagai sarana menyatakan, mengaku, dan menjelaskan pengalaman emosional dalam relasi asmara, sedangkan penelitian Mukminin menunjukkan bahwa tindak tutur direktif lebih dominan sebagai bentuk interaksi dan pengaruh terhadap pendengar. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian berada dalam ranah pragmatik syair lagu, perbedaan konteks lagu, jumlah data, dan tema menyebabkan perbedaan distribusi serta fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan.

Kelima, artikel dari Gustami dan Prabawa (2024) “Tindak Tutur Ekspresif pada Lagu “Rumit” – Langit Sore dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” meneliti bentuk tindak tutur ekspresif dalam syair lagu serta

potensinya sebagai bahan ajar. Permasalahan penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam syair lagu *Rumit* dan bagaimana relevansinya untuk pembelajaran puisi di SMA. Teori yang digunakan merujuk pada klasifikasi tindak tutur ekspresif menurut Searle dan konsep pragmatik Austin. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, wawancara, dan observasi, serta menggunakan triangulasi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif: kecewa (1 data), berterima kasih (1 data), menyalahkan (6 data), pasrah (7 data), meminta maaf (2 data), dan berharap (2 data). Peneliti menyimpulkan bahwa syair *Rumit* dapat diadaptasi menjadi teks puisi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena sarat dengan nilai emosional dan ekspresif yang dapat mengasah apresiasi sastra siswa (Gustami & Prabawa, 2024).

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam lagu Dewa 19, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian ini. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik serta metode kualitatif deskriptif, dan keduanya memandang syair lagu sebagai media komunikasi emosional. Namun, fokus kajiannya berbeda.

Penelitian Gustami & Prabawa (2024) berpusat pada tindak tutur ekspresif dalam satu lagu yang kemudian relevansinya diuji untuk pembelajaran di sekolah, sementara penelitian ini menganalisis berbagai jenis ilokusi dalam kumpulan lagu. Dari segi hasil, penelitian *Rumit* menekankan ekspresi psikologis seperti pasrah, kecewa, dan menyalahkan, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti variasi fungsi

ilokusi dalam percintaan remaja.

Keenam, artikel dari Safitri dan Maharani (2024) “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Syair Lagu “Bunda” oleh Potret: Kajian Pragmatik” mengangkat permasalahan bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan pesan emosional dalam syair lagu populer tersebut. Teori yang digunakan merujuk pada klasifikasi John Searle (1969:3) yang membagi tindak tutur menjadi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa syair lagu dianalisis melalui identifikasi jenis tindak tutur berdasarkan konteks dan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Bunda* didominasi oleh tindak tutur ekspresif yang menggambarkan perasaan cinta, kehilangan, dan kerinduan terhadap ibu. Selain itu, terdapat tindak tutur komisif berupa janji untuk selalu mengingat dan mendoakan ibu, tindak tutur direktif dalam permintaan maaf, serta representatif yang menggambarkan peran ibu sebagai tempat berlindung penuh kasih sayang. Penelitian ini menegaskan bahwa syair lagu dapat menjadi medium komunikasi emosional yang kuat dalam konteks budaya Indonesia (Safitri & Maharani, 2024).

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle dan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fungsi bahasa dalam karya musik. Keduanya juga berfokus pada bagaimana bahasa dalam syair lagu mencerminkan ekspresi emosi yang mendalam. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan hasil penelitian. Penelitian Safitri & Maharani (2024) berfokus pada lagu *Bunda*

karya Potret yang sarat dengan nilai emosional antara anak dan ibu, dengan dominasi tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika emosional remaja dalam hubungan asmara dengan variasi tindak tutur yang lebih beragam. Dengan demikian, keduanya memberikan kontribusi berbeda: satu menekankan pada relasi emosional keluarga, sedangkan yang lain pada ekspresi emosi dalam relasi sosial remaja.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Saiful Mukminin (2024) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Syair Lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi” berfokus pada bagaimana syair lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi emosional dan reflektif antara penyanyi dan pendengar. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum adanya kajian pragmatik yang secara spesifik meneliti tindak tutur ilokusi dalam karya Sal Priadi, padahal syair-syairnya kaya akan makna simbolik dan metaforis. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1969:3) yang membagi jenis tindak tutur menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, serta analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian menunjukkan empat jenis tindak tutur, dengan tindak tutur direktif paling dominan (44%), disusul asertif (32%), ekspresif (16%), dan komisif (8%). Dominasi direktif menunjukkan adanya ajakan dan permintaan halus yang bersifat emosional dan spiritual. Dengan demikian, syair *Gala Bunga Matahari* tidak hanya menampilkan estetika bahasa, tetapi juga menciptakan kedekatan komunikatif antara penulis lagu dan pendengar (Mukminin, 2024).

Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori Searle (1969:3) dan metode kualitatif deskriptif. Kesamaannya terletak pada tujuan untuk menggambarkan fungsi pragmatik tuturan dalam syair lagu sebagai ekspresi komunikasi emosional. Namun, perbedaan terletak pada objek dan fokus kajian. Mukminin (2024) hanya meneliti satu lagu bertema kehilangan dan refleksi diri, sedangkan penelitian ini meneliti beberapa lagu bertema hubungan asmara remaja. Selain itu, penelitian Mukminin menekankan dominasi tindak tutur direktif sebagai bentuk ajakan, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan tindak tutur ekspresif sebagai cerminan emosi cinta, rindu, dan konflik dalam relasi romantis.

Kedelapan, artikel dari Rizqi (2024) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Syair Lagu Album *Mitaiken Horizon Karya Aqours*” menyoroti bagaimana ekspresi emosional pelantun ditunjukkan melalui tindak tutur ekspresif dalam syair lagu. Permasalahan penelitian difokuskan pada dua hal, yaitu jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dan fungsi komunikatifnya. Teori yang digunakan merujuk pada Kreider (1998), Searle (1979), Yule (1996), Ronan (2015), dan Trosborg (2018) mengenai klasifikasi serta fungsi tindak tutur ekspresif. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan objek tiga lagu dari album *Mitaiken Horizon* karya Aqours: *Mitaiken Horizon*, *Deep Resonance*, dan *Dance With Minotaurus*. Hasil penelitian menemukan 28 data tindak tutur ekspresif, terdiri dari ungkapan simpati (11), memuji (4), sedih (5), mengecam (5), kecewa (1), dan senang (2). Dari sisi fungsi, ditemukan 2 kompetitif, 8 menyenangkan (convivial), 9 bekerja sama (collaborative), dan 9 bertentangan (conflictive). Temuan

ini memperlihatkan bahwa syair lagu tidak hanya menyampaikan estetika bahasa, tetapi juga memuat ragam emosi yang kompleks (Rizqi, 2024).

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama menggunakan teori pragmatik dan metode kualitatif deskriptif dengan objek syair lagu. Keduanya juga mengkaji bagaimana bahasa dalam musik dapat menjadi media ekspresi emosional. Namun, fokus penelitian Rizqi (2024) terbatas pada jenis tindak tutur ekspresif saja, sedangkan penelitian ini (2025) menganalisis semua kategori tindak tutur ilokusi menurut Austin dan Searle. Dari segi hasil, penelitian Rizqi menekankan pada ungkapan simpati sebagai jenis dominan serta fungsi kolaboratif dan konfliktif yang cukup kuat, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti variasi ilokusi.

Kesembilan, artikel dari Rachmi Retno Nursanti dkk. (2025) "*Illocutionary Speech Acts in Song Lyrics "Golden" by HUNTR/X*" berangkat dari permasalahan utama mengenai bagaimana syair lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika musikal, tetapi juga sebagai medium tindakan komunikasi yang mengandung kekuatan pragmatis tertentu. Permasalahan yang diangkat adalah kurangnya kajian linguistik yang secara mendalam menguraikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam syair lagu berbahasa Inggris yang merepresentasikan identitas K-pop global. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi John Searle. Data penelitian berupa 39 tuturan dalam syair lagu *Golden* yang dianalisis melalui teknik pembacaan cermat (*close reading*), kemudian

diklasifikasikan ke dalam lima jenis ilokusi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif menjadi jenis yang paling dominan dengan persentase 44%, disusul oleh tindak tutur komisif sebesar 36%. Sementara itu, tindak tutur representatif, direktif, dan deklaratif muncul dalam jumlah yang lebih kecil. Dominasi tindak tutur ekspresif dan komisif menunjukkan bahwa syair lagu *Golden* lebih menekankan pada pengungkapan kondisi psikologis pelantun serta komitmen terhadap tindakan di masa depan, dibandingkan dengan penyampaian informasi faktual semata. Temuan ini menegaskan bahwa syair lagu berperan aktif sebagai bentuk tindakan linguistik yang menyampaikan emosi, identitas, dan pesan ideologis secara pragmatis, bukan sekadar teks hiburan

Persamaan utama terletak pada kerangka teoretis dan pendekatan penelitian, yakni sama-sama menggunakan teori tindak tutur ilokusi John Searle serta metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis syair lagu sebagai data penelitian. Kedua penelitian juga memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mengungkap fungsi komunikatif dan makna pragmatis tuturan dalam syair lagu sebagai sarana ekspresi emosi pelantun. Selain itu, baik jurnal *Golden* maupun penelitian ini menempatkan syair lagu sebagai wacana yang sarat dengan tindakan bahasa, bukan sekadar teks sastra atau hiburan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada objek, konteks budaya, dan fokus analisis. Jurnal *Golden* hanya menganalisis satu lagu berbahasa Inggris dengan konteks budaya global K-pop, serta menekankan aspek identitas dan pemberdayaan diri, sedangkan penelitian ini menganalisis beberapa lagu Dewa 19 berbahasa

Indonesia yang merepresentasikan dinamika emosi remaja dalam hubungan asmara. Dari segi hasil, jurnal *Golden* menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif dan komisif, sementara skripsi ini cenderung menemukan dominasi tindak tutur asertif sebagai sarana menyatakan, mengaku, dan menjelaskan perasaan cinta. Dengan demikian, perbedaan ini memperkaya kajian pragmatik karena menunjukkan bahwa variasi konteks budaya, tema lagu, dan jumlah data sangat memengaruhi distribusi serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam syair lagu

Kesepuluh, Penelitian Damanik, Syahputra, Siregar, dan Wulandari (2025) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Syair Lagu Tafsir Mistik Karya The Panturas: Kajian Pragmatik J.L. Austin” berfokus pada bagaimana syair lagu dapat menjadi sarana komunikasi kritik sosial melalui tindak tutur. Permasalahan yang diangkat adalah bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang muncul dalam syair lagu *Tafsir Mistik* dan bagaimana perannya dalam menyampaikan pesan sosial. Teori yang digunakan adalah pragmatik dengan acuan teori J.L. Austin (1962), yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori: verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *Tafsir Mistik* mengandung kelima jenis ilokusi tersebut. Verdiktif digunakan untuk memberikan penilaian moral, eksersitif untuk memengaruhi pendengar, komisif untuk mengekspresikan komitmen, behabitif untuk menunjukkan reaksi sosial, dan ekspositif untuk memperjelas pandangan tentang perilaku manusia. Hal ini menegaskan bahwa syair lagu bukan sekadar karya seni, tetapi juga instrumen

komunikasi sosial yang menyampaikan kritik terhadap fenomena pemikiran instan di era media sosial (Damanik, Syahputra, Siregar, & Wulandari, 2025).

Apabila dibandingkan dengan penelitian ini mengenai tindak tutur ilokusi dalam syair lagu Dewa 19, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya, keduanya sama-sama menggunakan kerangka teori pragmatik tindak tutur serta pendekatan kualitatif deskriptif. Keduanya juga menekankan fungsi syair lagu sebagai sarana komunikasi yang menyimpan pesan emosional maupun sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus objek dan arah analisis. Penelitian Damanik dkk. (2025) mengkaji syair lagu yang berisi kritik sosial terhadap fenomena masyarakat, sementara penelitian ini menekankan pada ekspresi emosional remaja dalam konteks percintaan. Dari sisi hasil, *Tafsir Mistik* lebih menyoroti penggunaan bahasa untuk menyampaikan kritik sosial, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada variasi ilokusi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik menurut (John Searle, 1979:12) merupakan cabang linguistik yang berfokus pada bagaimana makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur atau makna leksikal semata, tetapi juga oleh konteks penggunaan serta maksud pelantun dalam situasi komunikasi tertentu. Searle mengembangkan teori tindak tutur (*speech act theory*) yang sebelumnya diperkenalkan oleh J.L. Austin, dengan menekankan bahwa setiap tuturan pada dasarnya adalah suatu tindakan. Dalam pandangannya,

ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata (lokusi), tetapi juga melakukan tindakan tertentu (ilokusi) dan menghasilkan efek tertentu terhadap pendengar (perlokusi). Fokus utama Searle dalam pragmatik terletak pada tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran seperti ‘menyatakan’, ‘memerintah’, ‘berjanji’, ‘meminta’, atau ‘mengekspresikan perasaan’. Ia mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif (yang menyatakan kebenaran suatu proposisi), direktif (yang bertujuan memengaruhi tindakan pendengar), komisif (yang mengikat pelantun pada tindakan di masa depan), ekspresif (yang mengungkapkan sikap atau perasaan), dan deklaratif (yang secara langsung mengubah status atau kondisi suatu hal melalui ujaran). Dalam kerangka pragmatik Searle, makna tidak dapat dipisahkan dari intensi pelantun dan pemahaman pendengar terhadap konteks sosial, budaya, serta situasi komunikasi.

Definisi dari pragmatik itu sendiri telah dijelaskan oleh Richards. Ia menyatakan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian tentang penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks yang biasanya disertai dengan situasi penggunaan kalimat tersebut (Richards, 2013:2).

Levinson (2020:10) mengartikan pragmatik sebagai studi yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasar untuk menjelaskan pemahaman bahasa. Levinson juga menambahkan bahwa pragmatik juga merupakan studi yang membahas mengenai kemampuan bahasa untuk memasangkan suatu kalimat dengan konteks yang di mana mereka akan sesuai.

Pragmatik merupakan studi yang membahas mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Anwar (2009:12) “Pragmatik adalah salah satu bidang kajian pragmatik” jadi, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa yang digunakan dalam konteks penggunaan tuturan oleh pelantun dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik biasanya mengacu pada maksud dan tujuan pelantun terhadap tuturannya.

2.2.2 Penutur

Penutur adalah pihak yang menyampaikan cerita kepada mitra tutur. Penutur tidak selalu sama dengan pengarang, sebab pengarang adalah orang nyata yang menulis karya, sedangkan penutur merupakan unsur di dalam naratif.

Menurut Rimmon-Kenan (2002:86) penutur dapat berada di luar cerita ataupun menjadi bagian dalam cerita. Jika pelantun hadir sebagai tokoh, maka cerita disampaikan melalui pengalaman dan keterbatasan tokoh tersebut. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menceritakan, tetapi juga menilai, mengingat, memilih, dan menafsirkan peristiwa. Oleh sebab itu, kehadiran pelantun memengaruhi cara pembaca memahami tokoh dan kejadian dalam cerita. Dengan demikian, penutur merupakan unsur penting karena menentukan bentuk penyampaian cerita, batas informasi, serta jarak antara cerita dan pembaca.

2.2.2.1 Penutur – Si “Aku” Tokoh

Penutur “aku” dalam karya naratif dapat dipahami sebagai narator orang pertama, yakni suara pencerita yang hadir di dalam dunia cerita dan menyampaikan peristiwa melalui sudut pandangnya sendiri. Menurut Genette (1980:31) narator yang menjadi bagian dari cerita sebagai *homodiegetic narrator*, sedangkan bila “aku” menjadi tokoh utama, posisinya mendekati *autodiegetic narrator*.

2.2.2.2 Penutur – Tokoh dengan Tokoh

Narasi fiksi dapat dipahami sebagai proses penyampaian cerita melalui unsur-unsur seperti peristiwa, waktu, karakterisasi, focalisasi, penceritaan, teks, dan pembaca.

Rimmon-Kenan (2002:51) menyatakan dalam konteks pelantun tokoh dengan tokoh dapat dianalisis melalui beberapa hal : bagaimana penutur menyebut tokoh lain, bagaimana ia menilai perilaku tokoh lain, bagaimana interaksi dialogis terjadi, dan sejauh mana pelantun memiliki pengetahuan tentang tokoh lain. Apabila pelantun memiliki keterbatasan pengetahuan, maka gambaran tokoh lain pun dapat bersifat subjektif.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh seorang ahli bernama Austin (1962:12), Ia mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Dalam buku itu, Ia menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan melalui tuturan, di mana berbicara bukanlah sekadar menyampaikan

informasi, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Austin sendiri adalah seorang filsuf yang terkenal dari sebuah komunitas yang dikenal dengan *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini dikembangkan oleh seorang muridnya bernama Searle, sejak saat itu hasil pemikiran dari kedua tokoh tersebut sering digunakan dalam kajian penggunaan bahasa, yakni pragmatik.

Searle (1979:12) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu diantaranya yakni, *pertama*, tindak tutur lokusi, yakni tindak bertutur dengan kata, frasa, dan juga kalimat yang sesuai dengan makna yang dikandung oleh masing-masing elemen tersebut. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan maksud tertentu. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur yang digunakan untuk menumbuhkan pengaruh/*effect* kepada mitra tutur.

2.2.4 Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1969:23) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki makna komunikatif, di antaranya yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

2.2.4.1 Ilokusi Asertif

Menurut Searle (1969:23) ilokusi asertif merupakan jenis ilokusi yang berfungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan kebenaran informasi. Kebenaran

kalimat dikategorikan menjadi tiga macam perwujudan diantaranya yaitu kalimat analitis, kalimat kontradiktif, dan kalimat sintesis. Kalimat analitis merupakan kalimat yang kebenaran isinya berada dalam untaian kata. Kalimat kontradiktif yang isinya bertolak belakang, dan kalimat sintesis yakni kalimat yang kebenaran isinya bergantung dengan fakta yang ada di luar bahasa.

Ia menjelaskan mengenai tindak tutur asertif ini, tindak tutur asertif ini memiliki sifat yang berfungsi sebagai pembenaran dari sebuah informasi yang biasanya dilengkapi dan didukung dengan suatu fakta yang sekaligus digunakan sebagai pernyataan serta mengungkapkan sesuatu yang ingin disampaikan melalui suatu ujaran.

2.2.4.2 Ilokusi Direktif

Menurut Searle (1969:23) Ilokusi direktif merupakan ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh pelantun, seperti memerintah, memohon, atau memberi perintah. Ilokusi direktif seringkali masuk ke dalam kategori kelompok kompetitif karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif.

Ibrahim (2014:91) berpendapat bahwa ilokusi direktif merupakan pelantun dalam menggambarkan pandangannya terhadap suatu tindakan yang ingin dilakukan oleh mitra tutur, seperti mengajak, meminta, memohon, memerintah, menyarankan, dan juga bertanya. Tindakan meminta maksudnya yakni ketika pelantun menyuarakan keinginannya. Tindak memerintah yakni ketika pelantun

mengekspresikan keinginannya agar melakukan tindakan A seperti yang diinginkan oleh pelantun. Tindakan bertanya maksudnya adalah ketika pelantun menyuarakan keinginannya dan berharap mitra tutur menjawab pertanyaan tersebut.

2.2.4.3 Ilokusi Komisif

Searle (1969:23) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi komisif sama dengan tindak tutur ujaran direktif. Perbedaan yang membedakan dari kedua jenis tindak tutur ilokusi ini yakni pada ujaran direktif pendengar yang diharapkan untuk melakukan sesuatu dari suatu ujaran, sementara dalam tindak tutur ilokusi komisif, diarahkan kepada pelantunnya sendiri. Saat mengujarkan kalimat komisif, pelantun biasanya berkomitmen dengan dirinya sendiri untuk beberapa program yang akan datang dalam tindakan. Ilokusi komisif dibagi menjadi dua jenis, yakni menjanjikan dan menawarkan. Tindak menjanjikan, bersumpah, dan mengutuk memiliki arti yaitu seorang pelantun menjanjikan mitra tutur untuk melakukan A, yang dimana pelantun berharap mitra tutur melakukan hal tersebut.

2.2.4.4 Ilokusi Deklaratif

Tuturan ilokusi deklaratif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelantun untuk menciptakan suatu hal yang baru, baik itu status ataupun keadaan sosial yang baru. Pelaksanaan ilokusi ini biasanya akan memberikan dampak dari adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, seperti mengundurkan diri, memutuskan, mengizinkan, mengkritik, menyetujui, memberi nama, mengucilkan, dan sebagainya (Meliyawati, dkk, 2023:142).

Bentuk ilokusi deklaratif biasanya berbentuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif bias juga disebut sebagai kalimat berita, kalimat berita yaitu suatu kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan suatu hal kepada pendengar atau pembaca (Barlanti., dkk, 2024:7). Kalimat berita berbentuk aktif, pasif, dan lainna yang sama-sama memilki fungsi untuk memberitahukan sesuatu.

2.2.4.5 Ilokusi Ekspresif

Tuturan ilokusi ekspresif merupakan jenis tuturan ilokusi yang ujarannya digunakan untuk evaluasi mengenai suatu yang disebutkan dalam suatu tuturan.

Menurut Searle (1996:93) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis dari pelantun terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapi. Hal ini biasanya ditunjukkan dalam tindakan memberi selamat, menyatakan penyesalan, menyapa, mengeluh, meminta maaf, dan menyalahkan. Tindak tutur ilokusi ekspresif dapat merujuk pada mitra tutur, tetapi berfokus pada perasaan pelantun terhadap suatu hal. Tuturan yang dituturkan biasanya dapat disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh pelantun atau mitra tutur, yang biasanya berdasarkan dari pengalaman pribadi. Dalam penggunaan ilokusi ini, pelantun biasanya membuat kata-kata sesuai dengan yang sedang dirasakan.

2.2.5 Konteks dan Situasi Tutur

Dalam kajian pragmatik, konteks merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan penafsiran makna suatu tuturan. Levinson (1983:21) menjelaskan bahwa

konteks merupakan seperangkat asumsi yang membantu peserta tutur memahami maksud suatu ujaran.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:47), konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh pelantun dan mitra tutur yang memungkinkan suatu tuturan dapat dimengerti. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan peserta tutur memahami situasi komunikasi secara menyeluruh.

